

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam menggunakan pendekatan *Maqashid Sharī'ah* dan argumentasi Qiyas Aulawi terhadap kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidīr dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama:

1. Secara Teoretis dan Filosofis: *Jidāl* antara Nabi Mūsā dan Nabi Khidīr bukanlah sekadar narasi historis tentang etika guru-murid, melainkan sebuah Arketipe Epistemologis yang menggambarkan ketegangan abadi antara rasionalitas manusia yang terbatas dengan realitas kebenaran yang komprehensif dan berbasis takwil. Kegagalan Nabi Mūsā dalam memahami tindakan Nabi Khidīr merepresentasikan kerentanan kognitif manusia saat berhadapan dengan fenomena yang informasinya tidak utuh. Dalam perspektif *Maqashid Sharī'ah*, kisah ini menegaskan bahwa *hifz al-'aql* tidak hanya dicapai melalui akumulasi informasi, tetapi melalui mekanisme penundaan penilaian hingga data yang valid terungkap.
2. Secara Metodologis: Relevansi kisah klasik ini terhadap fenomena misinformasi digital modern terbukti valid dan mengikat melalui logika Qiyas Aulawi. Jika seorang Nabi Mūsā yang berstatus Ulul Azmi dan memiliki kecerdasan profetik saja dapat mengalami kegagalan persepsi karena tergesa-gesa menghukumi fakta visual, maka urgensi untuk melakukan verifikasi dan menahan diri menjadi berlipat ganda bagi netizen di era kontemporer. Ketidadaan sifat ma'shum dan derasnya arus manipulasi algoritma di media sosial menempatkan manusia modern pada posisi yang jauh lebih rentan, sehingga menjadikan metodologi verifikasi Nabi Khidīr bukan sekadar opsi moral, melainkan imperatif epistemologis yang wajib diterapkan.
3. Secara Praktis: Penelitian ini merumuskan Model Literasi Digital Qur'ani yang bertransformasi dari nilai teologis menjadi protokol teknis. Model ini terdiri dari tiga tahapan sistematis: (1) *Tawāḍu'* Epistemik sebagai

protokol awal untuk mengakui ketidaktahuan saat menerima informasi visual yang memicu emosi; (2) *Tawaqquf* sebagai mekanisme rem kognitif untuk menunda penyebaran informasi sebelum validasi; dan (3) Transformasi sebagai langkah aktif melakukan kontra-narasi yang konstruktif untuk meluruskan disinformasi. Ketiga langkah ini bekerja sebagai satu kesatuan sistem untuk mengubah perilaku pengguna media sosial dari reaktif-impulsif menjadi reflektif-solutif.

C. Saran

Penelitian ini mendesak integrasi Model Literasi Digital Qur'ani ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal sebagai langkah strategis untuk mengubah paradigma literasi dari sekadar kecakapan teknis menuju digital adab. Institusi pendidikan dan akademisi harus menanamkan disiplin tatsabbut sebagai perantara epistemik utama dan melatih *jidāl ḥakīm* yang berbasis *ḥusn al-ẓann*. Hal ini menuntut transformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan alat, tetapi pada pembentukan karakter pengguna yang mampu menunda penilaian impulsif demi mencapai integritas informasi yang utuh.

Pada ranah praktis, pengguna media dan jurnalis diwajibkan melakukan perlawanan epistemik dengan mengadopsi ṣabr epistemik dan riset mendalam untuk memahami konteks bāṭin sebelum memproduksi konten, serta meninggalkan penghakiman zāhir yang provokatif. Di sisi sistemik, pemangku kebijakan harus menekan pergeseran desain platform dari *epistemic speed* menuju pembelajaran kelambatan yang menghargai refleksi dan kebijaksanaan. Guna memperkuat fondasi peradaban digital ini, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas analisis interdisipliner pada narasi lain seperti kisah al-ifk atau menggunakan lensa adab al-‘ilm klasik untuk mengkritik platform spesifik seperti TikTok.